

# **PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DI KAWASAN KONSERVASI PENYU KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT**

**Oleh : Mutiara Ramadhan**

**Pembimbing : Firdaus Yusrizal**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

## **ABSTRAK**

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan daerah yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan, salah satunya melalui pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi. Kawasan Konservasi Penyu di Kota Pariaman merupakan destinasi wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian satwa penyu, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan destinasi wisata di kawasan tersebut serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses pengelolaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dilakukan berdasarkan fungsi manajemen POAC: perencanaan pengembangan sarana prasarana dan edukasi, pengorganisasian tugas antar seksi, pelaksanaan kegiatan edukasi dan konservasi, serta pengawasan melalui koordinasi rutin. Meski pengelolaan sudah berjalan cukup baik, terdapat beberapa hambatan seperti fasilitas yang kurang terawat, keterbatasan anggaran, serta kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, pengelolaan kawasan konservasi ini telah memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian penyu dan pembangunan pariwisata berkelanjutan, namun masih diperlukan penguatan dalam aspek pemeliharaan fasilitas dan partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Konservasi Penyu, Pariwisata Edukasi, POAC, Kota Pariaman.

## **ABSTRACT**

*Tourism is a strategic sector in regional development that contributes to economic growth and environmental conservation, including through the development of educational tourism with a focus on nature conservation. The Sea Turtle Conservation Area in Pariaman City is a tourist destination that not only serves as a sea turtle conservation center but also as an environmental education facility for the community and tourists. This study aims to analyze the management of the tourist area and identify the challenges that arise during the management process. The research approach used is qualitative-descriptive, with data collection through observation, interviews, and documentation. The main sources are the managers. The study results show that management is carried out based on the POAC management functions: planning for infrastructure development and educational programs, organizing tasks between*

*departments, implementing educational and protection programs, and monitoring through regular coordination. Although management is functioning fairly well, there are several obstacles such as poorly maintained facilities, limited budgets, and a need to raise public awareness. Overall, the management of this conservation area has made a positive contribution to sea turtle protection and sustainable tourism development, but improvements are still needed in terms of facility maintenance and community participation.*

*Keywords: Management, Sea Turtle Conservation, Educational Tourism, POAC, Pariaman City.*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pariwisata adalah salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai tinggi dalam ekonomi suatu daerah yang mengelola sumber daya alamnya menjadi suatu destinasi wisata yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata merupakan hal yang banyak diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan rasa bosan, dan dapat meningkatkan produktivitas.

Menurut Suwanto dalam Novra (2004), Pariwisata merupakan suatu kegiatan seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan sementara ke tempat lain di luar tempat tinggal mereka. Tujuan dari perjalanan tersebut berasal dari berbagai alasan, baik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, maupun lainnya seperti sekadar rasa ingin tahu, menambah pengalaman, atau belajar.

Kota Pariaman merupakan salah satu kawasan yang terkenal akan potensinya di sektor pariwisata. Kota yang berada di pesisir barat pulau Sumatera ini memiliki pantai-pantai yang indah. Beberapa pantai yang terkenal yaitu Pantai Gandoriah, Pantai Kata, dan Pantai Mangguang. Selain pantai, Kota Pariaman juga memiliki Pulau-Pulau yang menakjubkan, yaitu Pulau Angso Duo, Pulau Tengah, Pulau Ujuang, dan Pulau Kasiak. Destinasi wisata dengan jumlah yang banyak di

Kota Pariaman ini layak mendapatkan perhatian dalam pengelolaan.

Semua Destinasi Wisata yang ada di Kota Pariaman ini telah membantu meningkatkan pendapatan daerah, serta perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan agar pengembangan Pariwisata yang dilakukan tercapai. Salah satu di antaranya yaitu Konservasi Penyu yang merupakan destinasi wisata bahari dan wisata edukasi dengan luas 11.778,22 hektar (ha). Konservasi Penyu ini terletak di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat.

Kawasan Konservasi Penyu ini memiliki peran dalam melindungi Penyu yang mulai langka. Terdapat 3 jenis penyu yang dibudidayakan di konservasi kota Pariaman di antaranya yaitu penyu hijau, penyu sisik, dan penyu lekang. Dengan adanya satwa penyu di kawasan konservasi penyu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin melihat langsung kehidupan penyu. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan konservasi seperti pelepasan tukik (anak penyu) ke laut, yang menjadi pengalaman belajar bagi wisatawan tentang pelestarian lingkungan. Selain itu wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam laut yang sangat memanjakan mata, dan wisatawan juga

dapat melakukan kegiatan snorkeling dan menyelam.

Kawasan konservasi penyu tidak hanya menjadi destinasi wisata bahari dan edukasi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekopariwisata. Ekopariwisata adalah bentuk pariwisata yang berbasis alam dengan prinsip pelestarian lingkungan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta mengedepankan pengalaman dan edukasi bagi wisatawan (Putri & Sari, 2021). Penerapan prinsip ekopariwisata pada kawasan konservasi penyu penting untuk mengintegrasikan aktivitas wisata dengan pelestarian penyu dan ekosistem pesisir. Selain itu, ekopariwisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi melalui wisata yang berkelanjutan (Nugroho & Sugihartini, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan kawasan konservasi penyu Kota Pariaman sebagai tempat wisata sekaligus pusat pelestarian satwa langka dan sarana edukasi lingkungan bagi wisatawan.

Oleh karena itu, penerapan ekopariwisata di kawasan ini diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif dari peningkatan jumlah wisatawan, seperti kerusakan lingkungan dan gangguan habitat penyu. Dengan pendekatan ekopariwisata, pengelolaan kawasan konservasi penyu dapat dilakukan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan memberikan nilai tambah bagi kelestarian alam maupun peningkatan ekonomi masyarakat sekitar

Keberadaan kawasan konservasi penyu sebagai destinasi wisata ini memiliki dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat lokal setempat. Berkembangnya destinasi wisata konservasi penyu ini

mengakibatkan meningkatnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Destinasi Wisata Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman**

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	2021	10.720
2.	2022	15.441
3.	2023	16.188

Sumber: *UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat*

Meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan konservasi penyu ini berdampak positif pada pendapatan asli daerah jika dikelola dengan optimal. Berdasarkan UU nomor 9 Tahun 1990 dan UU nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mengatakan keberadaan objek wisata di suatu tempat akan memberikan banyak keuntungan bagi suatu daerah, seperti bertambahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta pembukaan lebih banyak peluang kerja mengingat tingginya angka pengangguran saat ini. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan membantu melestarikan alam serta budaya lokal (Luthfi, 2013).

Akan tetapi jumlah pengunjung yang berlebihan juga berdampak negatif yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, pencemaran pantai, dan dapat mengganggu habitat penyu. Meningkatnya tingkat pencemaran, yang disebabkan oleh bertambahnya

jumlah pengunjung dan pengembangan fasilitas pariwisata, juga merupakan masalah yang membutuhkan perhatian yang serius (Farida et al., 2024). Maka dari itu penting dilakukan Pengelolaan pada destinasi wisata di kawasan konservasi penyu kota Pariaman. Pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan aktivitas wisata yang dilakukan tidak mengganggu habitat penyu.

Pengelolaan dapat terlaksanakan dengan baik tentu harus adanya kerjasama antara pihak pengelola UPTD KPSDKP dengan masyarakat, dan juga pihak lainnya. Adapun hal dalam perencanaan yaitu memberi arahan lebih lanjut kepada masyarakat yang masih belum bisa bekerjasama dengan pihak pengelola kawasan konservasi penyu ini, seperti menjual belikan telur penyu ke pasar tradisional. Dan adapun kegiatan yang telah dilakukan yaitu melalui monitoring oleh pihak pengelola serta melibatkan peran masyarakat untuk melestarikan penyu dengan menyelamatkan telur penyu di sepanjang pantai. Telur penyu yang diserahkan oleh masyarakat kepada KKPD maka akan mendapatkan kompensasi biaya sebesar Rp3.150/butir.

Pengembangan pada sarana dan prasarana pariwisata juga adalah suatu hal yang penting dalam pengelolaan destinasi wisata di kawasan konservasi penyu kota Pariaman. Fasilitas wisata adalah pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi keperluan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata (Nurbaeti & Amrullah, 2021). Fasilitas wisata dibuat untuk memperkuat ide atraksi wisata yang telah ada (Wiyana, 2018). Sarana dan prasarana yang layak seperti gazebo, toilet dan tempat beribadah yang terawat dapat meningkatkan

kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Sarana dan prasarana di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman sudah cukup tersedia namun, sebagian kondisinya sudah tidak terawat dengan baik. Salah satu faktor kepuasan wisatawan adalah lengkapnya sarana dan prasarana di suatu destinasi wisata karena sarana dan prasarana merupakan salah satu penarik minat wisatawan. Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan di kawasan konservasi penyu ini sangat diperlukan agar tidak berkurangnya minat wisatawan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan destinasi wisata di Kawasan konservasi penyu Kota Pariaman? Dan apa hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata di Kawasan konservasi penyu di Kota Pariaman?

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih spesifik dan terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya membahas mengenai pengelolaan dan hambatan yang dihadapi serta cara mengatasi hambatan dalam pengelolaan destinasi wisata di Kawasan konservasi penyu Kota Pariaman.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik dari judul penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata di Kawasan konservasi penyu Kota Pariaman dan juga untuk mengetahui hambatan dalam pengelolaan destinasi wisata di Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pengelola, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengelola untuk meningkatkan pengelolaan destinasi wisata di Kawasan Konservasi Penyu agar lebih maju lagi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan peneliti yang akan datang dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai acuan dalam topik yang serupa.

## LANDASAN TEORI

### 2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata menyatakan bahwa sektor pariwisata adalah mencakup berbagai aktivitas perjalanan dan didukung oleh berbagai sarana serta layanan dari semua bidang. Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, berbagai jenis fasilitas utama, fasilitas tambahan, dan fasilitas pendukung pariwisata disediakan, termasuk diantaranya tempat menginap, lokasi makan (restoran), transportasi, dan area wisata.

Pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan untuk rekreasi atau menikmati keindahan suatu objek wisata. Pariwisata merupakan perpindahan individu untuk waktu yang singkat ke lokasi di luar daerah di mana mereka biasanya tinggal dan beraktivitas (Damanik, 2006).

### 2.4 Destinasi Wisata

Menurut Prasiasa (2013), Destinasi wisata merupakan area geografis yang mencakup wilayah administratif, serta juga daya tarik dari objek wisata (termasuk keindahan pantai, suasana pegunungan, serta aktivitas selancar), sarana pariwisata

(seperti alat transportasi, pusat informasi, restoran, toilet, dan pemandu wisata), fasilitas umum (yang mencakup keamanan, tempat ibadah, layanan keuangan, dan kesehatan), kemudahan akses menuju lokasi wisata, serta interaksi sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Destinasi wisata adalah suatu area geografis yang mencakup negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung, atau zona wisata yang menawarkan daya tarik seperti atraksi, sarana, kemudahan akses, sumber daya manusia, citra, dan harga yang menarik untuk dikunjungi dan ditinggali oleh individu atau kelompok secara sementara dalam perjalanan yang dikenal sebagai migrasi wilayah. Istilah "destinasi" biasanya merujuk pada "lokasi yang menjadi tujuan akhir dari sebuah perjalanan", yaitu suatu kawasan geografis (seperti tempat, resor, daerah, atau negara) yang dipilih oleh wisatawan untuk menghabiskan waktu saat jauh dari rumah mereka (Hidayah dalam fadlina, 2021)

### 2.3 Wisata

Menurut Wisata Hunziker dan Krapf dalam Novra et al., (2024) merupakan keseluruhan interaksi dan kejadian yang muncul dari perjalanan serta keberadaan orang-orang dari luar yang tinggal di lokasi yang bukan tempat tinggal tetap mereka dan tidak terkait dengan aktivitas yang menghasilkan pendapatan tetap. Wisata adalah kegiatan atau perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang ke luar dari tempat tinggal mereka, dengan tujuan utama untuk bersantai atau berekreasi, serta untuk menikmati berbagai daya tarik dan layanan yang ditawarkan dalam dunia pariwisata (James J. Spillane dalam Novra, 2024)

Kata *tour* dalam pengertian dasar menurut kamus adalah "perjalanan yang membawa orang kembali ke titik awal;

perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk kepentingan bisnis, rekreasi, atau pendidikan, di mana beberapa lokasi dikunjungi dan biasanya mengikuti rencana perjalanan yang sudah terencana” (Murphy dalam Pitana dan Gayatri, 2005).

#### **2.4 Potensi Wisata**

Potensi pariwisata adalah hal-hal yang dimiliki suatu destinasi wisata yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan didalam industri pariwisata sendiri (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Potensi wisata dapat digolongkan menjadi :

##### **1. Potensi Alam**

Potensi Alam adalah keadaan sumber daya yang tersedia di suatu daerah dan dapat dimanfaatkan, misalnya, pantai, flora dan fauna.

##### **2. Potensi Kebudayaan**

Potensi Kebudayaan yaitu kebiasaan yang di di suatu masyarakat baik kesenian atau adat istiadat.

##### **3. Potensi Manusia**

Potensi Manusia adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan dan bisa menjadi daya tarik wisata, seperti kemampuan kreativitas dalam pertunjukan menari, drama, dan teater.

#### **2.5 Wisata Edukasi**

Menurut Darmayanti (2019) wisata edukasi (edutourism) adalah suatu kegiatan yang tujuan utama untuk menambah pengalaman belajar secara langsung di objek wisata. Wisata edukasi ini biasanya disebut sebagai study tour atau perjalanan kunjungan pengetahuan (Suwanto, 2004).

Wisata edukasi atau wisata pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan serta mendorong perkembangan kreativitas peserta. Kegiatan ini umumnya dilakukan di lokasi-lokasi wisata yang

juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran, seperti perkebunan, kebun binatang, penangkaran hewan langka, pusat riset, dan tempat serupa lainnya (Harisandi & Anshory dalam Prasetyo & Nararais, 2023).

#### **2.6 Ekowisata**

Definisi ekowisata yang pertama kali di perkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society yang mendefinisikan ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata kearah alami yang di lakukan dengan tujuan melestarikan lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat (Haryanto, 2014).

#### **2.7 Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan suatu aktivitas mengelola atau suatu proses menggerakkan orang lain dengan melaksanakan rencana dan kebijakan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan serta melakukan pengawasan semua hal yang terlibat (Ciptari et al., 2022).

Tujuan dari pengelolaan adalah agar sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada dalam organisasi dapat digunakan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Usman, 2006).

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mendapatkan data langsung di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menemukan pengetahuan terhadap subjek yang diteliti.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di dilaksanakan di UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat yang terletak di Jl. H. Bagindo Dahlan Abdullah. Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara. Penelitian ini dilakukan di bulan Juli 2024 – Desember 2024.

### 3.3 Key Informan

Informan merupakan narasumber dari penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Untuk menentukan informan dalam peneliti ini, maka peneliti menentukan karakteristik Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pemahaman mendalam atau merupakan pihak yang terlibat secara langsung dengan pengelolaan destinasi wisata di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh penulis melalui wawancara kepada pihak pengelola destinasi wisata di Kawasan Konservasi Penyu kota Pariaman meliputi bagaimana cara pengelolaan destinasi wisata konservasi penyu, sarana dan prasarana pendukung, dan pendapatan ekonomi.

Data Sekunder adalah data yang didapat melalui pihak kedua atau secara tidak langsung, seperti melalui dokumen penting yang berisi data kelengkapan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Pengelolaan destinasi di Kawasan Konservasi Penyu kota Pariaman. Seperti dokumen laporan tahunan UPTD KPSDKP yang meliputi informasi data luas area, potensi wilayah dan data ekonomi.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Wawancara

- c. Dokumentasi

### 3.6 Teknik Analisis Data

- a. Pengumpulan Data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan Kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Gambaran Umum Konservasi Penyu Kota Pariaman

Kawasan konservasi penyu ini terletak di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Berdasarkan Undang-Undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004 yaitu tentang suaka perikanan (pasal 7 ayat 1), Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan, Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka dikembangkanlah pusat penangkaran penyu pada tahun 2009 dengan nama Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD), lalu berubah menjadi Kawasan Konservasi Pariaman (KKP) dan pada tahun 2013 berdirilah KKP ini berbentuk Unit Pelayanan Teknik Konservasi Penyu (UPTKP) yang berada dalam naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman.

Kemudian pada tahun 2016-2018 Konservasi penyu berubah membentuk Kawasan Konservasi Pariaman Daerah (KKPD) yang kini telah berada dalam naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. Kemudian Pada bulan Februari 2018 berdasarkan UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, KKPD berubah nama menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Konservasi dan Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (UPTD KPSDKP) Provinsi Sumatera Barat.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Pengelolaan Destinasi Wisata di Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman**

Pengelolaan sangat dibutuhkan pada suatu destinasi wisata agar destinasi wisata tersebut dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pada bab ini akan membahas Pengelolaan destinasi wisata di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman yang dikelola oleh UPTD KPSDKP melalui 4 prinsip pengelolaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta apa saja hambatan yang dialami ketika mengelola destinasi wisata di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

#### **A. Perencanaan**

Perencanaan merupakan elemen penting dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk dalam kawasan konservasi penyu di Kota Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, perencanaan tidak hanya difokuskan pada pelestarian penyu, tetapi juga pada pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata edukasi dan pusat penelitian. Kawasan ini telah dimanfaatkan oleh mahasiswa dari berbagai universitas untuk kegiatan ilmiah yang mendukung konservasi.

Dalam upaya peningkatan kualitas layanan, pengelola saat ini tengah melakukan renovasi dan penambahan sarana prasarana guna menunjang kenyamanan wisatawan maupun efektivitas kegiatan konservasi. Selain itu, terdapat rencana jangka panjang untuk mengubah status pengelolaan kawasan menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip konservasi.

Sebagai bentuk inovasi atraksi wisata, pengelola juga merencanakan

pembangunan fasilitas Seaworld berupa akuarium besar yang menampilkan biota laut. Rencana ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat fungsi edukatif kawasan konservasi penyu.

#### **B. Pengorganisasian**

Struktur organisasi yang terstruktur merupakan elemen penting dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Kota Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan kawasan ini dibagi ke dalam beberapa seksi, seperti seksi konservasi dan seksi pengawasan, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian ini mempermudah koordinasi antar staf dan memastikan pelaksanaan kegiatan konservasi berjalan efisien dan terarah.

Petugas lapangan yang berjumlah lima orang bekerja secara bergiliran, dengan tugas harian yang meliputi penjagaan malam, pemberian pakan penyu, hingga pemantauan kondisi lingkungan siang hari. Sistem rotasi ini tidak hanya membagi beban kerja secara merata, tetapi juga meningkatkan kompetensi petugas dalam berbagai aspek pengelolaan konservasi.

Selain itu, pengelola kawasan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar, khususnya nelayan, dalam penyelamatan telur penyu. Telur-telur yang ditemukan masyarakat di tepi pantai diserahkan kepada pengelola dengan kompensasi sebesar Rp3.150 per butir. Program ini didahului oleh sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian penyu dan mengurangi praktik eksploitasi telur penyu secara ilegal.

Sebagai bagian dari strategi pengorganisasian dan edukasi publik, kawasan konservasi rutin

menyelenggarakan kegiatan pelepasan tukik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa sekolah, pemerintah daerah, dan dinas terkait. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat jejaring kolaborasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif untuk menumbuhkan kesadaran konservasi di tengah masyarakat serta memperkuat citra kawasan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis konservasi.

### **C. Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Kota Pariaman diwujudkan melalui implementasi langsung dari berbagai program yang telah dirancang dalam perencanaan. Pelaksanaan ini mencakup kegiatan edukasi, konservasi, fasilitas pelayanan, serta keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Salah satu program utama yang dijalankan adalah wisata edukasi, yang diawali dengan pemutaran video informatif mengenai siklus hidup penyu, dilanjutkan dengan diskusi interaktif, dan ditutup dengan pendampingan wisatawan ke kolam penangkaran. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung agar tumbuh kesadaran dan keterlibatan emosional terhadap upaya pelestarian penyu.

Selain wisata edukasi, kawasan ini juga membuka kesempatan bagi mahasiswa dan pelajar untuk melakukan kegiatan magang dan penelitian. Pihak pengelola bahkan menyediakan fasilitas tempat tinggal (mess) untuk mendukung keberlangsungan kegiatan edukatif ini, menunjukkan bahwa program tidak hanya berjalan, tetapi juga difasilitasi dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan konservasi juga dilakukan melalui pelepasan tukik ke laut, yang dibagi menjadi dua metode, yakni 75% untuk pelepasan

konservasi dan 25% untuk pelepasan edukasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan peluang hidup penyu di alam bebas, tetapi juga menjadi bagian dari edukasi publik. Event pelepasan tukik ini biasanya dilaksanakan pada momen tertentu seperti Hari Penyu Sedunia atau Hari Kemerdekaan RI, dan melibatkan berbagai elemen seperti siswa, dinas kelautan, hingga pejabat daerah.

Dari sisi operasional, kawasan konservasi ini memiliki aksesibilitas yang baik, dekat dari pusat kota dan stasiun kereta api, serta dilengkapi fasilitas parkir. Hal ini mendukung kemudahan kunjungan wisatawan. Selain itu, sarana dan prasarana di kawasan ini terus diperbarui secara bertahap, seperti pengecatan ulang bangunan dan pembangunan spot foto baru untuk menambah daya tarik visual kawasan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengelolaan di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman menunjukkan integrasi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, edukasi publik, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

### **D. Pengawasan**

Pengawasan merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pengelolaan yang bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan di lapangan berjalan sesuai dengan prosedur dan rencana yang telah ditetapkan. Di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman, sistem pengawasan dilakukan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar area konservasi.

Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan eksternal dilaksanakan melalui kegiatan patroli rutin oleh petugas yang tergabung dalam seksi pengawasan. Patroli dilakukan setiap bulan ke pasar-pasar untuk memantau

perdagangan ilegal telur penyu serta ke laut untuk memeriksa alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Pendekatan ini merupakan bentuk pengawasan preventif dan responsif yang bertujuan melindungi penyu dari ancaman eksternal di luar kawasan konservasi.

Di dalam kawasan konservasi, pengawasan difokuskan pada area-area sensitif seperti kolam penangkaran dan ruang karantina penyu. Meskipun tidak ada pembatasan jumlah kunjungan wisatawan, pihak pengelola telah memasang papan peringatan di sekitar kolam sebagai bentuk pengendalian agar aktivitas wisata tidak mengganggu habitat penyu. Ruang karantina, yang berfungsi sebagai tempat perawatan penyu sakit, merupakan zona terlarang bagi pengunjung dan diawasi secara ketat untuk mencegah gangguan serta penyebaran penyakit.

Selain pengawasan terhadap penyu, pengelola juga menjalankan sistem pengawasan terhadap barang dan ekosistem. Terdapat penanggung jawab khusus yang memastikan ketersediaan sarana-prasarana serta kelestarian lingkungan tetap terjaga. Mekanisme ini memungkinkan setiap aspek pengelolaan berjalan terarah dan sesuai standar, serta mendukung tercapainya tujuan konservasi jangka panjang.

Dengan adanya sistem pengawasan yang terstruktur dan menyeluruh, kawasan konservasi penyu di Kota Pariaman tidak hanya menjaga kelangsungan hidup penyu, tetapi juga memastikan aktivitas wisata dan edukasi tetap berada dalam koridor pelestarian lingkungan.

#### **4.2.2 Faktor Penghambat Pengelolaan destinasi wisata di Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman**

##### **A. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang menunjang kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan dalam sebuah destinasi wisata. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya berdampak pada pengalaman pengunjung, tetapi juga mendukung keberhasilan operasional program konservasi. Di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman, beberapa tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana masih menjadi kendala yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu contoh nyata adalah kondisi bangunan galeri yang semula berfungsi sebagai ruang edukasi dan menampilkan karya visual bertema penyu. Galeri ini sebelumnya berperan sebagai daya tarik tambahan dan media pembelajaran bagi pengunjung. Namun, seiring waktu, bangunan tersebut mengalami kerusakan, termasuk pada bagian atap, dan saat ini difungsikan sementara sebagai gudang. Meskipun pengelola memiliki rencana untuk merenovasi bangunan tersebut, keterbatasan dana menjadi hambatan utama.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa proses perbaikan fasilitas sering kali tertunda karena bergantung pada anggaran yang berasal dari pemerintah pusat. Meskipun pengajuan sudah dilakukan dalam tahun berjalan, realisasi dana baru diterima pada tahun berikutnya. Hal ini menyebabkan terhambatnya upaya pemeliharaan dan peningkatan kualitas infrastruktur kawasan.

Selain itu, kendala lain ditemukan pada aspek teknis, seperti sistem pompa air yang belum permanen. Ketahanan pompa sangat bergantung pada kondisi cuaca, dan sering kali mengalami kerusakan saat terjadi badai. Pompa air ini sangat krusial dalam mendukung proses pemeliharaan penyu,

karena ketersediaan air bersih merupakan kebutuhan dasar dalam kegiatan penangkaran. Ketidakstabilan fasilitas ini berpotensi mengganggu kesejahteraan penyus dan efektivitas konservasi.

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana yang belum optimal menjadi tantangan yang nyata dalam pengelolaan kawasan konservasi penyus. Oleh karena itu, diperlukan dukungan anggaran yang konsisten dan sistem pengelolaan infrastruktur yang berkelanjutan agar kegiatan konservasi dan wisata edukasi dapat berjalan secara maksimal.

## **B. Masyarakat**

Kawasan konservasi penyus di Kota Pariaman berlokasi di lingkungan permukiman masyarakat, sehingga keterlibatan dan interaksi sosial antara pengelola dan warga sekitar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan. Meski keterlibatan masyarakat dapat menjadi potensi pendukung konservasi, di sisi lain terdapat tantangan sosial yang memerlukan penanganan khusus.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah masih adanya masyarakat yang mengambil telur penyus secara ilegal untuk dijual di pasar tradisional. Praktik ini menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pelestarian penyus sebagai satwa yang dilindungi. Minimnya pengawasan serta belum optimalnya edukasi kepada masyarakat menjadi faktor yang memperkuat terjadinya praktik tersebut. Oleh karena itu, upaya konservasi tidak cukup hanya difokuskan pada penangkaran dan pelepasan, namun juga harus melibatkan pendekatan persuasif melalui penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi bagian aktif dari proses konservasi.

Permasalahan lain muncul dari aspek aksesibilitas kawasan konservasi. Akses menuju lokasi konservasi tumpang tindih dengan jalan yang digunakan masyarakat sebagai jalur alternatif harian. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam penerapan sistem tiket masuk karena tidak ada pemisahan yang jelas antara pengunjung wisata dan warga lokal. Pengelola menghadapi dilema antara kebutuhan operasional yang memerlukan pemasukan dari tiket masuk dan realitas sosial bahwa akses tersebut merupakan bagian dari fasilitas umum warga.

Keluhan masyarakat terhadap penerapan tiket masuk juga menjadi persoalan yang sering muncul. Masyarakat lokal merasa keberatan karena mereka menganggap kawasan konservasi adalah bagian dari lingkungan mereka sendiri, sehingga merasa tidak semestinya dikenakan biaya untuk mengaksesnya. Respons pengelola terhadap hal ini adalah dengan mencari solusi kompromi, yakni tidak membebaskan tiket bagi masyarakat lokal, sementara wisatawan dari luar daerah tetap dikenakan tarif masuk yang berlaku.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi penyus tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat sekitarnya. Strategi pengelolaan perlu memperhatikan pendekatan sosial dan komunikasi yang efektif untuk membangun pemahaman bersama antara pengelola dan warga. Dengan demikian, keberlanjutan konservasi dapat tercapai melalui sinergi antara perlindungan lingkungan dan keharmonisan sosial.

**4.0** destinasi wisata konservasi penyus di Kota Pariaman diarahkan pada pengembangan fasilitas, edukasi, dan pelestarian lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui renovasi dan

pembangunan gedung baru (Suryani dan Mulki, 2019). Selain itu, terdapat rencana perubahan status pengelolaan menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), sebagaimana disarankan oleh Patriana et al. (2016), untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas sumber pendanaan. Rencana pembangunan Seaworld sebagai daya tarik tambahan juga dirancang untuk memperluas cakupan edukasi lingkungan kelautan (Novallita dan Rucitra, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Adinugroho dan Sofiani (2023), bahwa strategi pengelolaan kawasan wisata alam harus tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Kegiatan wisata edukatif seperti pelepasan tukik dan penyuluhan kepada wisatawan menjadi keunggulan utama dalam menarik keterlibatan publik terhadap pelestarian penyu (Adinugroho dan Sofiani, 2023).

## **B. Pengorganisasian**

Struktur organisasi di kawasan konservasi melibatkan pembagian tanggung jawab di antara tim pengelola, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal, terutama nelayan, yang berperan dalam penyerahan telur penyu. Imbalan sebesar Rp 3.150 per butir diberikan sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan konsep co-management yang dijelaskan oleh Nurfitriani et al. (2024), di mana masyarakat dan pemerintah bersama-sama mengelola sumber daya alam.

## **C. Pelaksanaan**

Pelaksanaan konservasi meliputi wisata edukasi berupa pemutaran video, diskusi, dan kunjungan langsung ke kolam penyu. Menurut Farid dan Arianti (2024), konservasi penyu penting untuk mencegah eksploitasi dan menyebarkan pendidikan. Pelepasan tukik dilakukan dengan metode 75%

untuk konservasi dan 25% untuk edukasi, seperti dijelaskan Tamrin dan Abdullah (2024). Kegiatan ini mengedepankan pendekatan berbasis komunitas (Asmoro, 2024). Untuk mendukung kenyamanan, dilakukan renovasi fasilitas seperti pengecatan dan pembangunan spot foto, sesuai dengan pendapat Uskono dan Sastrawan (2022).

## **D. Pengawasan**

Pengawasan dilakukan dengan patroli ke pasar dan laut untuk mencegah perdagangan telur penyu dan penggunaan alat tangkap berbahaya. Ruang karantina juga diawasi ketat untuk menjaga kesehatan penyu yang sakit. Selain itu, pengawasan terhadap barang dan ekosistem juga dilakukan oleh petugas yang bertanggung jawab (Jakaria et al., 2024).

### **4.4.2 Faktor Penghambat Pengelolaan Destinasi Wisata di Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman**

#### **A. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana masih menjadi kendala, seperti galeri yang tidak terawat dan pompa air yang belum permanen. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas masih terbatas meskipun telah dilakukan perbaikan bertahap (Putri dan Mayarni, 2023). Kendala anggaran memperlambat proses perbaikan karena tergantung pada dana dari pusat (Susmianto et al., 2017). Kondisi ini juga ditemukan dalam pengelolaan objek wisata lain yang terkendala anggaran, seperti di Luak Gadang (Fauzi dan Jumiati, 2022) dan Ranoraindang (Mangowal et al., 2022).

#### **B. Masyarakat**

Sebagian masyarakat masih mengambil telur penyu secara ilegal untuk dijual di pasar tradisional, yang jelas bertentangan dengan upaya

konservasi (Tarigan et al., 2020). Selain itu, jalur akses ke kawasan konservasi masih digunakan sebagai jalan umum, sehingga sulit membedakan wisatawan dan warga lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tetap penting sebagaimana disampaikan oleh Syukur et al. (2024). Meski ada tantangan, partisipasi masyarakat juga memberikan dampak positif dalam menjaga kelestarian kawasan, sejalan dengan penelitian Ikhlas et al. (2024).

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai Pengelolaan Destinasi Wisata di Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan destinasi wisata di kawasan konservasi penyu Kota Pariaman dilakukan melalui empat prinsip pengelolaan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan mencakup pengembangan fasilitas, rencana menjadikan konservasi sebagai BUMD, dan pembangunan Seaworld sebagai daya tarik baru. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi telah terbentuk secara jelas, terdiri dari beberapa seksi seperti konservasi dan pengawasan, serta petugas lapangan dengan tugas terjadwal. Pelaksanaan pengelolaan berjalan aktif dalam pelestarian penyu dan edukasi wisata, termasuk pelepasan penyu dan pembangunan sarana wisata. Pengawasan dilakukan secara rutin terhadap kegiatan di lapangan, pasar tradisional, ruang karantina, serta ekosistem dan sarana prasarana lainnya.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan

kawasan konservasi penyu, di antaranya adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti pompa air yang belum permanen dan galeri edukasi yang kini dijadikan gudang akibat minimnya anggaran. Selain itu, campur tangan masyarakat juga menjadi tantangan, terutama terkait pengambilan telur penyu secara ilegal dan penggunaan akses kawasan konservasi sebagai jalan alternatif warga yang menyulitkan penerapan tiket masuk.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada pengelola destinasi wisata di kawasan konservasi penyu untuk melakukan batasan maksimal untuk wisatawan yang boleh masuk ke area konservasi, agar tercapainya tujuan konservasi dan wisata.
2. Kepada pengelola, mengingat masih ada fasilitas yang tidak terawat (seperti atap galeri yang rusak, pompa air), pengelola perlu melakukan pemeliharaan agar fasilitas pendukung wisata edukasi tetap nyaman dan aman digunakan wisatawan.
3. Kepada stakeholder yang berperan penting, yakni Pengelola kawasan konservasi penyu, masyarakat, dan kepala desa. Perlu memberikan dukungan terhadap peraturan yang ada dan mengintegrasikan program konservasi dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya melalui peningkatan koordinasi, penyesuaian peraturan, penegakan sanksi, serta pelaksanaan tanggung jawab para pemangku kepentingan yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, G., & Sofiani. (2023). Analisis Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Sebagai Destinasi Ekowisata Di Kota Jakarta Utara Guna Meningkatkan Minat Berkunjung Kembali. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1800-1809.
- Ciptari, Putu Dewi Kartini., Wibawa, I Gede Jaya Satria., & Suardana, I Ketut Putu. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203–218.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Darmayanti, K., Putu, S., Surata, K., & Ekayanti, N. W. (2019). Pengembangan Panduan Wisata Edukasi Burung Di Subak Pulagan Melalui.
- Farida, Denis., Jayadi, Alpian., Sitopu, Joni Wilson., & Uhai, Sabalius (2024). Evaluasi dampak pariwisata terhadap kesehatan lingkungan dan upaya pengelolaan risiko. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4947-4954.
- Fauzi, F & Jumiati, J. (2022). Peran Pemerintah Nagari dalam Pengelolaan Objek Wisata Luak Gadang di Nagari Kamang Hilia. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 4, NO. 4 (2022): 261-265
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Ikhlas, D., Agustar, A., & Ifdal (2024). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Niara*, 16(3), 623-631.
- Jakaria, M., Kusriani, M. D., & Kamal, M. M. (2024). Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Kecamatan Paloh, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1209-1223.
- Luthfi, M. (2013). Pengembangan Pariwisata Dan Dampak Sosial Ekonomi Di Bandar Lampung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati (JRMM)*, 2(1).
- Mangowal, Deysi., Lengkong, Florence., & Palar, Novie. (2022). Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang Didesa Leilem Kecamatan Sonder. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 79-87.
- Novalita, N., & Rucitra, A. A. (2021). Re-Desain Seaworld Ancol dengan Konsep Edutainment untuk Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Indonesia akan Lingkungan Hidup Laut. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), F129-F134.
- Novra, Eddi & Rahmawati, Ema & Boari, Yoseb & Bahri, Asep & Diana, Winda & Ayuningsih, Sri & Situmorang, Marningot & Ramli, Muhammad. (2024). Pengantar Pariwisata. Jombang. Aksara Sastra Media.
- Nugroho, A., & Sugihartini, N. (2020). Pengelolaan ekowisata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 101-113.
- Nurbaeti, N., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh daya tarik wisata, aksesibilitas, harga dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di objek wisata Danau Cipondoh, Kota

- Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269-278.
- Nurfitriani, A., Yuniarti, M. S., Sunarto, S., & Ihsan, Y. N. (2024). Analisis Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Berbasis Co-Management Di Pesisir Pangandaran, Jawa Barat. *Buletin Oseanografi Marina*, 13(2), 291-302.
- Patriana, R., Adiwibowo, S., Kinseng, R. A., Satria, A., Patriana, R., Adiwibowo, S., ... & Satria, A. (2016). Perubahan kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya laut tradisional (Kasus Kelembagaan Sasi di Kaimana). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(3), 257-264.
- Pitana, I., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). *Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, D. A., & Sari, M. (2021). Ekowisata sebagai upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat di kawasan pesisir. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 45-57.
- Putri, M. A., & Mayarni. (2023). Pengelolaan Objek Wisata Dermaga Tepian Mahligai Di Desa Pulau Gadang Kecamatan Xiii Koto Kampar, Kabupaten Kampar. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 22-28.
- Sofian Syukur, Saryono Yohanes, & Herinimus Ratu Udju. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Penyu (Chelonioidea) di Desa Riabao dan Desa Duawutun Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Parlementer : Jurnal Studi Hukum Dan Administrasi Publik*, 1(4), 235-245.
- Supriadi, Bambang & Roedjinandari, N. (2017). Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Universitas Negeri Malang.
- Suryani, A., & Mulki, G. Z. (2019). Pengembangan Infrastruktur Desa Wisata Di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Teknik Sipil*, 16(2), 367-351.
- Susmianto, A., Bambang Wawandono, N., Triswanto, A., Munawir, A., Ramdani Yusuf, L., Diniyanti, R., & Satriyo Gumilang, R. (2017). Belajar dari Lapangan Kisah Keberhasilan Pemulihan Ekosistem di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam secara Partisipatif.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tamrin, T., T. Abdullah. 2024. Konservasi penyu melalui pelepasan tukik di Pantai Wisata desa Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Bakti Hayati, Jurnal Pengabdian Indonesia*. 3(2): 55-59.
- Tarigan, A. P., Syarifuddin, L., & Wati, A. (2020). Penegakan Hukum Terhadap Perdagangan Telur Penyu. *Risalah Hukum*, 83-94.
- Uskono, F. O. Y., & Sastrawan, I. G. A. (2022). Pengelolaan Konservasi Penyu Sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 147-150.

- Usman, Husaini. (2006). Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Wiyana, T. (2018). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(2).